

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya untuk memajukan sebuah bangsa adalah melalui berbagai macam kegiatan yang dikemas sedemikian rupa dalam pendidikan. Untuk menjadi sebuah bangsa yang maju, pendidikan tidak hanya dirancang untuk membuat siswa cerdas secara kognitif saja, namun siswa juga dibekali dengan keterampilan di berbagai bidang ilmu. Hal ini sebagaimana yang tercantum di dalam UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat 5 yang berbunyi “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”. Bunyi pasal dalam UUD tersebut jelas memperlihatkan bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilakukan dengan mengupayakan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang dibelajarkan di setiap jenjang dari sekian banyak bidang studi yang dibelajarkan di sekolah. Menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2013, hlm. 184) “kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran”. Sedangkan menurut Ruseffendi (dalam Heruman 2012, hlm. 1) “matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak terdefiniskan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil”. Selanjutnya, menurut Soedjadi (dalam Heruman, 2012, hlm. 1) “hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesempatan, dan pola pikir yang deduktif”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu cabang ilmu yang berkaitan dengan daya nalar, bersifat abstrak dan pasti. Ilmu dalam matematika terstruktur dari mulai unsur yang tidak terdefiniskan, unsur yang didefinisikan, aksioma, postulat, dan dalil/ teorema. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dibelajarkan sejak anak usia

ini hingga perguruan tinggi, karena ilmu yang ada di dalam matematika sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti hal yang paling mendasar adalah mengenai operasi hitung yang memang sederhana, dibelajarkan sejak dini dan berguna untuk kehidupan sehari-hari di berbagai situasi dan kondisi misalnya ketika berbelanja, mengatur keuangan pribadi maupun non pribadi, dan masih banyak lagi. Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) (dalam Walle, 2006, hlm. 1), menyatakan bahwa:

di dalam dunia yang terus berubah, mereka yang memahami dan dapat mengerjakan matematika akan memiliki kesempatan dan pilihan yang lebih banyak dalam menentukan masa depannya. Kemampuan dalam matematika akan membuka pintu untuk masa depan yang produktif. Lemah dalam matematika membiarkan pintu tersebut tertutup. Semua siswa harus memiliki kesempatan dan dukungan yang diperlukan untuk belajar matematika secara mendalam dan dengan pemahaman. Tidak ada pertentangan antara kesetaraan dan keunggulan.

Berdasarkan pernyataan dari NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk dibelajarkan di jenjang sekolah dasar karena ditujukan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dasar dan keterampilan dasar yang sangat berguna untuk melanjutkan sekolah di jenjang berikutnya dan untuk mengasah berbagai keterampilan dasar yang dapat membentuk siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif, analitis, dan berbagai keterampilan berpikir lainnya yang menunjang untuk kehidupan siswa kelak.

Hal-hal yang disebutkan oleh NCTM di atas idealnya dapat terwujud dengan adanya pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran yang dilaksanakan secara formal dengan waktu yang telah ditentukan dengan guru sebagai pelaksana pembelajaran yang membimbing terlaksananya kegiatan pembelajaran tersebut. Guru merupakan ujung tombak bagi terwujudnya cita-cita dan harapan bangsa, Negara, dan masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan. Guru menjadi penentu hasil yang diperoleh siswa melalui pendidikan yang ditempuhnya.. Menurut Sudjana (dalam Susanto, 2013, hlm. 15) bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor di luar diri siswa atau faktor lingkungan. Dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar yang diuraikan oleh Sudjana, diantaranya terdapat

faktor pribadi dan sikap guru serta faktor kompetensi guru. Hal ini menandakan bahwa guru dituntut untuk menjadi seorang yang profesional, memiliki pribadi yang baik sehingga dapat disenangi oleh siswa yang dapat memotivasi siswa untuk belajar, namun juga harus memiliki kompetensi yang mumpuni di bidangnya dengan ilmu yang dimilikinya.

Syaripudin (2010) dalam penelitiannya mengenai “Analisis Kesulitan Guru Matematika dalam Melaksanakan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ciseeng Bogor” menemukan bahwa guru mengalami cukup banyak kesulitan dalam mengajar matematika. Diantaranya yaitu kesulitan dalam menentukan media pembelajaran, mendesain ruang belajar, dan kesulitan dalam merangsang minat siswa terhadap pelajaran matematika. Sulitnya menentukan media pembelajaran disebabkan oleh terbatasnya sarana prasarana dan media yang tak terjangkau oleh siswa. Kesulitan dalam mendesain ruang belajar disebabkan oleh siswa yang terlalu banyak sementara ruang kelas kecil. Sedangkan sulitnya merangsang minat siswa terhadap pelajaran matematika disebabkan oleh banyaknya siswa yang menganggap matematika pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2015) terhadap 10 orang guru di SD Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar mengenai kendala yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar matematika di SD Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar mendapatkan kesimpulan bahwa kurangnya wawasan guru atau kurangnya penguasaan terhadap materi matematika yang diajarkan, kurangnya media pembelajaran, dan kendala dalam mengelola kelas karena jumlah siswa yang melebihi kapasitas seharusnya menjadi penyebab utama munculnya kesulitan guru dalam mengajar matematika di Sekolah Dasar.

Perwira (2017) melakukan studi analisis mengenai kesulitan belajar matematika dan upaya menanganinya pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta mendapatkan kesimpulan bahwa banyak materi-materi dalam matematika yang dianggap sulit oleh siswa seperti perkalian, pembagian, KPK, FPB, dan lain sebagainya. Kesulitan-kesulitan tersebut timbul pada siswa dengan karakteristik memiliki hambatan dalam membaca, mengingat, abstraksi, dan memahami bahasa matematika. Faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam belajar yaitu rendahnya minat dan motivasi siswa untuk belajar matematika,

kurangnya dukungan dari keluarga, dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran matematika. Selanjutnya penelitian Mufarizuddin (2018) melakukan analisis kesulitan pembelajaran matematika siswa kelas V SD Negeri 012 Bangkinang Kota. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika berkaitan dengan pemahaman konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah dalam operasi hitung bilangan bulat. Kesulitan tersebut timbul karena disebabkan beberapa faktor, yaitu kurangnya penguasaan siswa pada konsep yang menjadi prasyarat pembelajaran operasi hitung bilangan bulat, kurangnya pemahaman dan penguasaan konsep operasi hitung bilangan bulat (pengurangan, penjumlahan, perkalian, dan pembagian) sehingga keliru dalam melakukan operasi hitung. Selain itu, kesulitan tersebut juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton yang membuat siswa tidak tertarik dan tidak termotivasi untuk belajar sehingga minat siswa untuk belajar matematika menjadi rendah. Faktor penyebab kesulitan siswa yang terakhir berdasarkan penelitian ini adalah karena guru yang kurang memperhatikan siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam pembelajaran matematika.

Guru memiliki banyak peran penting yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pasal 1 ayat 1, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Peranan-peranan guru tersebut merupakan peranan utama guru dalam pembelajaran yang mutlak harus dilakukan selama melaksanakan pembelajaran di kelas. Namun, saat ini peranan guru tersebut mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Guru tidak lagi dapat melaksanakan perannya tersebut di kelas secara langsung kepada siswanya. Hal ini terjadi karena virus Covid-19 memasuki Indonesia sejak 2 Maret 2020 sebagaimana yang diberitahukan melalui situs Pemerintah Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (dalam Pedoman

Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Diseases* (COVID-19)), menyatakan bahwa:

virus corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat. Tanda gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/ bersin (droplet), tidak melalui udara.

Pandemi COVID-19 tersebut menyebabkan pemerintah melakukan berbagai upaya untuk sebisa mungkin menekan kurva penyebaran virus tersebut. Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Negara-negara lain, pemerintah Indonesia juga akhirnya membuat kebijakan untuk mengurangi adanya interaksi antar masyarakat terutama dengan massa yang besar. Hal ini akhirnya berdampak pada kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan di rumah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kemudian mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud No. 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19 pada 17 Maret 2020 yang memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa. Pada awalnya kebijakan tersebut hanya berlangsung hingga bulan April 2020, namun masih diperpanjang hingga saat ini dan belum diketahui waktu untuk kembali normalnya kegiatan pembelajaran di sekolah. Pemerintah bahkan telah mempersiapkan skenario pembelajaran daring hingga akhir tahun 2020.

Menyusul kebijakan tersebut, selanjutnya pada tanggal 31 Maret 2020 pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Kebijakan tersebut mengacu pada langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka penyebaran Covid-19, yaitu salah satunya adalah dengan melakukan pembatasan sosial maupun fisik antar manusia. Oleh karenanya, dengan dikeluarkannya kebijakan ini maka kegiatan belajar mengajar di sekolah pun harus dibatasi dengan tetap dilakukan secara daring tanpa bertatap muka secara langsung. Hal ini dilakukan agar interaksi antar manusia dapat dikurangi sehingga kontak secara fisik juga berkurang dan mengurangi angka penyebaran virus yang dapat terjadi melalui

droplet sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dalam penjelasan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kebijakan-kebijakan ini akhirnya menuntut kepala sekolah dan guru untuk merancang kegiatan yang dapat mengupayakan siswa belajar di rumah dengan tetap mencapai target materi yang harus diperolehnya di sekolah. Meskipun pemerintah memberikan alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh siswa namun kebijakan-kebijakan yang diambil oleh setiap sekolah dan setiap guru tidak semuanya sama, karena untuk menerapkannya dibutuhkan penyesuaian dengan keadaan siswa. Terjadinya perubahan pada sistem pembelajaran yang berdampak pula pada perubahan guru dalam melaksanakan peranannya. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis peranan guru dalam pembelajaran matematika secara daring di tingkat sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana peranan guru dalam pembelajaran Matematika SD secara daring?
- 2) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran Matematika SD secara daring?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui peranan guru dalam pembelajaran Matematika SD secara daring.
- 2) Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran Matematika SD secara daring.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan wawasan di bidang pendidikan dan dapat berkontribusi bagi pemikiran dan teori tentang pembelajaran matematika di Sekolah Dasar yang dilaksanakan secara daring (*online*) selama masa pandemi Covid-19. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat bagi orang-orang yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.1.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi penetapan kebijakan kegiatan pembelajaran dan pembaharuan kurikulum yang terus berkembang disesuaikan dengan kemampuan guru dan kondisi serta kebutuhan siswa.
- 2) Sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peranan guru dalam pembelajaran matematika secara daring (*online*) yang telah diterapkan selama masa pandemi Covid-19.

1.1.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang peranan guru dalam pembelajaran matematika secara daring serta respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika secara daring.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keefektifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika secara daring, dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika secara daring.

3) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada guru mengenai peranan guru dalam pembelajaran matematika secara daring.

4) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wujud kontribusi dalam menambah khasanah keilmuan tentang pelaksanaan pengajaran matematika di sekolah sehingga dapat menjadi masukan untuk dapat melaksanakan pembelajaran matematika secara daring.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka peneliti memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan struktur organisasi penulisan. Latar belakang dan rumusan masalah diangkat dari adanya kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran secara daring (belajar di rumah) selama masa pandemi Covid-19.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang beberapa teori yang berhubungan dengan judul dan permasalahan penelitian. Teori-teori yang dijelaskan berupa teori-teori yang memperkuat jawaban atas permasalahan. Kajian teori ini membahas tentang hakikat matematika, pembelajaran daring, peranan guru dalam pembelajaran matematika secara daring, respon siswa dalam pembelajaran, dan penelitian yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang hal-hal-hal prosedural skripsi, yaitu membahas mengenai desain penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, tahapan penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Membahas temuan dan penjelasan data hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berisi tentang simpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian dan saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu.